

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aktivitas mengajar merupakan aktivitas utama yang melekat pada peran seorang guru dan menjadi elemen inti dalam proses pendidikan. Meskipun tampak sederhana, kegiatan ini memerlukan strategi, keterampilan, serta kreativitas yang tinggi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Menurut Moerno dalam Daryanto (2009) yang penting dari kreativitas tidak terletak pada penemuan yang benar-benar baru bagi semua orang, melainkan pada kemampuan seseorang menciptakan sesuatu yang memiliki kebaruan bagi dirinya sendiri, meskipun hal itu mungkin sudah diketahui oleh orang lain.

Proses pembelajaran mencakup interaksi pendidikan yang tidak hanya terbatas pada peran guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai penerima materi. Keberhasilan dalam kegiatan ini sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mengajar secara optimal dengan memperhatikan serta memahami kebutuhan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses pembelajaran yang aktif dan interaktif (Hasanudin, 2010).

Penerapan strategi menjadi aspek penting bagi pendidik, mengingat dalam proses mengajar, guru dihadapkan pada beragam kepribadian, sikap, perilaku, dan kebiasaan unik dari masing-masing peserta didik. Strategi

pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang diambil dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan strategi tersebut dapat didukung melalui beragam metode yang dipilih sesuai kebutuhan (M, 2016; Nyoman et al., 2019). Penerapan metode, guru memiliki kebebasan untuk memilih teknik yang paling cocok, dan tiap guru mungkin memiliki gaya atau taktik pelaksanaan yang berbeda satu sama lain. Ketika strategi diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran, maka kegiatan belajar dapat berlangsung lebih terstruktur dan efektif. Sebaliknya, jika strategi tidak digunakan, pembelajaran bisa berjalan tanpa arah yang jelas dan kurang stabil.

PAI bukan sekadar mata pelajaran kognitif, tetapi berfungsi membentuk karakter, sikap, dan perilaku religius peserta didik. Tanpa motivasi yang memadai, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan akan kurang optimal sehingga tujuan pendidikan nasional dalam membangun akhlak mulia tidak tercapai. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, motivasi belajar yang tinggi mendorong peserta didik untuk lebih aktif, antusias, dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan ini berdampak pada pemahaman materi yang lebih baik, serta meningkatkan kualitas interaksi guru dan peserta didik.

Kemajuan dunia pendidikan sangat bergantung pada peran guru yang memiliki kreativitas tinggi sebagai tokoh sentral dalam mencapai keberhasilan. Guru berperan sebagai pendamping yang melayani dengan ketulusan, membimbing dengan keahlian, serta mengarahkan peserta didik menuju pencapaian prestasi dan kesuksesan. Guru memiliki tanggung jawab utama

dalam merancang metode pembelajaran yang bervariasi dan diminati oleh peserta didik, untuk itu, guru dituntut bersikap kreatif, dengan melalui pengelolaan kelas yang efektif, sehingga peserta didik merasa nyaman, termotivasi, memiliki keinginan untuk belajar, dan terdorong untuk terus menggali materi pelajaran secara berkelanjutan (Syarifurrahman & Ujiati, 2013). Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang memiliki arti sebagai berikut:

“Ajaklah manusia menuju jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan melalui nasihat yang menyentuh hati. Jika perlu berdiskusi atau berdebat, lakukanlah dengan cara yang santun dan penuh kebaikan. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan-Nya, dan Dia pula yang paling mengetahui siapa yang mendapat bimbingan menuju kebenaran”.

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya manajemen kelas yang mengedepankan pendekatan positif, yaitu membimbing peserta didik untuk tetap berada di jalan kebaikan. Jika terjadi kesalahan, maka koreksi atau teguran hendaknya disampaikan dengan cara yang santun dan penuh kebijaksanaan.

Guru idealnya menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang aktif dan bijaksana, guna membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan para peserta didik, dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah keterampilan guru dalam menumbuhkan ketertarikan belajar pada diri peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman, bersemangat, dan terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Rama, 2014).

Pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kontribusi guru. Martiyono menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Seperti yang disampaikan oleh Soetarno Joyoatmojo bahwa sumber yang sama, bahwa efektivitas suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas (Martiyono, 2012).

Menurut Fitrah (2024) menemukan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial dari guru dan keluarga, penerapan metode pembelajaran yang relevan, serta partisipasi aktif peserta didik secara langsung memengaruhi motivasi belajar PAI. Penelitian ini menyarankan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dan strategi pembelajaran bermakna dapat lebih memotivasi peserta didik. Selain itu, kajian literatur mengenai manajemen stres menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola stres memiliki motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mampu mengelolanya. Hal ini menegaskan bahwa aspek psikologis juga menjadi faktor penting dalam konteks pembelajaran modern.

Pengelolaan kelas guru berfungsi sebagai fasilitator yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tugas ini mencakup penanganan perilaku peserta didik yang tidak fokus, pemberian sanksi maupun penguatan positif, mendorong penyelesaian tugas tepat waktu, serta menetapkan aturan kelompok yang mendukung produktivitas. Selain itu, pengelolaan kelas juga melibatkan pengaturan tata ruang, pencahayaan, dan

penempatan arah pandang siswa agar mendukung efektivitas pembelajaran (Rama, 2014).

Kenyataannya, hingga kini pengelolaan kelas masih menjadi tantangan utama bagi banyak guru. Djaramah mengungkapkan bahwa baik guru yang baru mengajar maupun yang telah berpengalaman kerap menghadapi persoalan dalam hal ini. Tak heran jika topik pengelolaan kelas menjadi salah satu bahasan yang paling sering muncul dalam diskusi para pendidik dan penulis, sebab keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif (Djaramah & Zain, 2006).

Secara nasional, rendahnya motivasi belajar peserta didik masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil Indonesia *National Assessment* Program (INAP) tahun 2023 yang dirilis oleh Balitbang Kemendikbudristek, ditemukan bahwa sebagian peserta didik jenjang menengah menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tergolong rendah hingga sedang. Hal ini ditandai dengan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran, lemahnya disiplin diri, serta rendahnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya ikatan emosional antara siswa dan materi pelajaran, serta metode pengajaran yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan psikologis dan karakteristik generasi saat ini.

Persoalan yang sering muncul saat ini adalah ketidakmampuan sebagian guru dalam membedakan antara permasalahan dalam pengajaran dan dalam pengelolaan kelas, dalam ruang kelas, guru menjalankan dua peran utama, yakni

sebagai pengajar dan sebagai pengelola. Kegiatan mengajar pada dasarnya melibatkan upaya mengatur dan menata lingkungan belajar peserta didik secara sistematis. Semua unsur pengajaran seperti tujuan, materi, aktivitas pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi harus diintegrasikan secara maksimal untuk mencapai hasil belajar yang telah dirancang sebelumnya, di sisi lain, manajemen kelas meliputi upaya menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang mendukung, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal ini mencakup langkah-langkah seperti memberikan apresiasi terhadap perilaku positif, menjalin interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta menetapkan aturan bersama yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang produktif.

Ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif dapat berdampak pada menurunnya semangat belajar peserta didik. Akibatnya, peserta didik mudah merasa bosan dan enggan mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sebenarnya, tidak ada mata pelajaran yang benar-benar membosankan. Rasa jenuh seringkali muncul karena gaya mengajar guru yang kurang menarik, minimnya empati, serta interaksi yang terbatas dengan peserta didik. Ketika guru hanya fokus menyampaikan materi tanpa melibatkan peserta didik secara aktif, hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi monoton. Kondisi seperti inilah yang mengurangi minat peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Upaya guru dalam mengelola kelas akan berjalan dengan baik apabila ia mampu mengenali secara tepat inti permasalahan yang terjadi, dengan pemahaman tersebut, guru dapat menentukan langkah atau

strategi penyelesaian yang paling sesuai dengan situasi yang dihadapi (Widyaningrum & Hasanah, 2021).

Berdasarkan dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti di MA Darul Ulum Kendal, ditemukan bahwa sejumlah peserta didik masih menunjukkan kurangnya perhatian terhadap guru, terutama saat berlangsungnya pelajaran pendidikan agama Islam. Situasi ini terjadi akibat manajemen kelas yang belum optimal, suasana belajar yang tidak mendukung, serta metode pembelajaran yang kurang inovatif, oleh karena itu, ketika proses pembelajaran berlangsung, di mana keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelas masih minim. Sebagian siswa tampak kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan malah asyik berbicara mengenai hal-hal di luar topik saat guru menyampaikan materi. Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan maksimal dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Diperlukan penerapan strategi pengelolaan kelas yang tepat guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah manajemen kelas yang mengedepankan partisipasi aktif peserta didik, di mana mereka terlibat langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berjudul **“Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di MA Darul Ulum Kendal Ngawi”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka peneliti menuliskan beberapa fokus penelitian, fokus penelitian yang diangkat peneliti adalah :

1. Bagaimana strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di MA Darul Ulum Kendal Ngawi ?
2. Bagaimana hasil pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di MA Darul Ulum Kendal Ngawi ?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di MA Darul Ulum Kendal Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X Di MA Darul Ulum Kendal Ngawi.
2. Untuk mendeskripsikan hasil pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di MA Darul Ulum Kendal Ngawi.

3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X Di MA Darul Ulum Kendal Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah terhadap kajian kepemimpinan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Manfaat praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mencakup beberapa pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan, pembandingan, sekaligus kontribusi positif dalam pengembangan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.
- 2) Bagi tenaga pendidik, diharapkan hasil dari studi ini dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks yang diteliti.

- 3) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman serta menambah pengetahuan tentang strategi manajemen kelas dalam upaya meningkatkan semangat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi: 1) Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di MA Darul Ulum Kendal Ngawi, 2) Hasil pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di MA Darul Ulum Kendal Ngawi, 3) Faktor penghambat dan pendukung pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di MA Darul Ulum Kendal Ngawi. Ketiga hal tersebut yang pada akhirnya akan memberikan sebuah deskripsi dan hasil nyata dalam strategi pengelolaan kelas dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi fokus utama penelitian ini, oleh karena itu, cakupan tersebut berfungsi sebagai batasan yang membantu peneliti dalam menyusun rancangan penelitian yang selaras dengan permasalahan yang telah dirumuskan, serta memastikan penelitian tetap terarah hingga prosesnya selesai.

F. Definisi Istilah

- a) Strategi pembelajaran

Menurut Kozna, menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang dipilih secara sengaja untuk

memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamzah, 2007).

b) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengarahkan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Syamsu, 2015).

c) Motivasi belajar

Menurut W.S. Winkel mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kumpulan dorongan psikologis yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas belajar, menjaga konsistensinya, serta mengarahkan usaha tersebut menuju pencapaian tujuan tertentu, dengan demikian, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan semangat yang lebih besar dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.